

# ANALISIS SOSIALISASI AKADEMIK DAN MOTIVASI BERPRESTASI ANAK USIA SEKOLAH PADA KELUARGA DI PEDESAAN

Melinda Yani Junianti  
Dwi Hastuti  
Alfiasari

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB,  
Kampus Dramaga, Bogor  
Email : [alfiasari@apps.ipb.ac.id](mailto:alfiasari@apps.ipb.ac.id)

**Abstract:** This study aims at analyzing academic dissemination and achievement motivation in school-age children in rural families. The subject of this study is a complete family who has children in an elementary school chosen randomly through proportional method amounting to 100. The results showed that parents and teachers are still low in instilling the value of education. Another thing from the study showed a significant positive correlation between the academic dissemination of parents and teachers with the dimensions of intrinsic achievement motivation. In addition, the results found that the academic socialization of parents influences the intrinsic achievement motivation.

**Keywords:** achievement motivation, academic socialization of teachers, parents

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis sosialisasi akademik dan motivasi berprestasi anak usia sekolah pada keluarga di pedesaan. Subyek penelitian ini adalah keluarga lengkap yang memiliki anak yang bersekolah di SD terpilih yang dipilih melalui metode acak proporsional yang berjumlah 100. Hasil penelitian menunjukkan orang tua dan guru masih rendah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Hal lain dari penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara sosialisasi akademik orang tua dan guru dengan dimensi motivasi berprestasi intrinsik. Selain itu, hasil menemukan bahwa sosialisasi akademik orang tua berpengaruh terhadap motivasi berprestasi intrinsik.

**Kata kunci:** motivasi berprestasi, eksternal, internal, sosialisasi akademik guru, orang tua

Badan Pusat Statistik (BPS) (2013) melaporkan bahwa jumlah persentase penduduk miskin di pedesaan pada bulan Maret 2013 lebih tinggi (17,74%) dibandingkan dengan perkotaan (10,33%). Butar (2008), menyebutkan bahwa kepala keluarga yang bekerja di sektor pertanian tergolong miskin. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan masih berpusat di wilayah pedesaan dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Selanjutnya, statistik pendidikan BPS (2010) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di perkotaan lebih tinggi (9,08 tahun) dibandingkan di

pedesaan (6,40 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan tingkat pendidikan di pedesaan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan di perkotaan. Kemiskinan dan pengetahuan yang rendah akan menimbulkan risiko keluarga tidak berfungsi secara optimal dan cenderung tidak melakukan pengasuhan yang baik terhadap anak. Sementara keluarga merupakan institusi yang mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan keterampilan sosial dan penting menjalankan fungsi pengasuhan atau ekspresif untuk dapat mengoptimalkan perkembangan anak.

Kehidupan pada masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting. Pada fase ini anak sedang membangun kepribadian diri. Tercapai atau tidaknya anak dalam membangun kepribadian diri tergantung kepada stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (rumah, sekolah, dan lingkungan teman sebaya). Apabila anak tidak mampu mengembangkan dirinya, baik secara akademik maupun nonakademik maka yang akan berkembang adalah perasaan rendah diri (Santrock, 2007). Oleh karenanya, kompetensi akademik maupun nonakademik termasuk motivasi berprestasi di kelas yang dimiliki anak sangat penting dalam membentuk pribadi yang percaya diri. Kompetensi yang dimiliki anak tersebut akan berpengaruh terhadap tahapan perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, proses sosialisasi yang diberikan oleh orang tua dan guru di sekolah pada fase ini berperan penting dalam menumbuhkan rasa mampu dalam diri anak.

Sosialisasi akademik meliputi berbagai keyakinan orang tua dan perilaku untuk memengaruhi anak-anak yang berhubungan dengan perkembangan sekolah (Taylor *et al*, 2004). Sosialisasi akademik adalah proses bagaimana orang tua dan guru mengenalkan, memberikan kebiasaan, hingga tertanam nilai-nilai pendidikan pada anak yang diukur melalui enam dimensi yaitu sosialisasi untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, memberi tekanan pada nilai pendidikan, mengomunikasikan harapan untuk berprestasi, mendiskusikan strategi belajar, membuat rencana dan persiapan untuk masa depan, dan menghubungkan tugas rumah dan sekolah dengan minat anak. Para peneliti menyatakan bahwa keterlibatan orang tua yang memiliki anak usia sekolah dan anak remaja umumnya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan akademis (Dempsey & Sandler, 1997). Izzo *et al* (dalam Dehass *et al*, 2005) menemukan bahwa keterlibatan orang tua pada siswa SD mempunyai keterkaitan dengan fungsi sosial dan akademik. Penelitian pada keluarga Afrika Amerika menemukan bahwa sebagian besar orang tua Afrika Amerika memanfaatkan sosialisasi akademik sebagai kendaraan untuk membantu 3 anak-anak dalam mengatasi hambatan sosial, seperti rasisme dan diskriminasi Franklin *et al* (dalam Cooper & Smalls, 2010).

Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri anak untuk mencapai taraf prestasi setinggi

mungkin, sesuai dengan yang diterapkan oleh anak itu sendiri (Hawadi & Akbar, 2001). Motivasi berprestasi merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan (Inayah, 2013). Kualitas pola asuh orang tua yang demokratis ditemukan berhubungan dengan motivasi belajar siswa (Idrus, 2012). Jenis keterlibatan orang tua yang diberikan kepada anak dalam hal pendidikan, akan memiliki dampak terhadap motivasi siswa (Dehass *et al*, 2005). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang lebih aktif dalam pendidikan anak, melalui praktik pengasuhan yang tepat, akan meningkatkan motivasi belajar anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterlibatan orang tua yang pasif. Selain itu, interaksi keluarga dengan sekolah ditemukan signifikan terhadap motivasi dan prestasi akademik anak di sekolah, sedangkan kinerja sekolah juga berkorelasi positif dengan motivasi akademik anak di sekolah (Tiwari *et al*, 2014).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kuat motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian Sukedana, dkk (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dan iklim keluarga dengan hasil belajar seni budaya siswa. Hasil penelitian Alit (2003) juga menunjukkan bahwa terdapat kontribusi langsung lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan motivasi berprestasi terhadap nilai modern siswa. Hasil penelitian Yusuf (2012) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *self-efficacy*, motivasi berprestasi dan *self-regulation* terhadap prestasi akademik siswa. Hasil penelitian Amrai, *et al*, (2011) juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan motivasi akademik dengan prestasi akademik siswa. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi anak di sekolah (Purwindarini, dkk, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut perlu ditinjau lebih jauh bagaimana keterlibatan orang tua dan guru serta aspek pengasuhan khususnya sosialisasi akademik berperan terhadap motivasi berprestasi pada anak usia sekolah, khususnya pada keluarga di pedesaan. Dengan demikian, penting untuk dilakukan penelitian dengan menganalisis sosialisasi akademik dan motivasi berprestasi anak usia sekolah pada keluarga di pedesaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengiden-

tifikasi karakteristik anak dan keluarga; menganalisis perbedaan sosialisasi akademik dan motivasi berprestasi anak laki-laki dan perempuan; menganalisis hubungan karakteristik anak, karakteristik keluarga, sosialisasi akademik dan motivasi berprestasi; menganalisis hubungan sosialisasi akademik dengan motivasi berprestasi; dan menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, dan sosialisasi akademik terhadap motivasi berprestasi anak usia sekolah di keluarga pedesaan.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study*. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pamijahan yang diambil secara *purposive* sebagai representasi wilayah pedesaan dalam kategori rumah tangga petani lahan pertanian sawah lima terbesar di Kabupaten Bogor. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Hibah Kompetensi Direktorat Pendidikan Tinggi Tahun 2015 dengan judul “Model Pendidikan Karakter pada Keluarga Pedesaan melalui *Family School Partnership*”.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2014 sampai Juni 2015. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2015. Populasi penelitian ini adalah keluarga lengkap yang memiliki anak usia sekolah yang tinggal di wilayah pedesaan di Kabupaten Bogor. Kerangka contoh adalah populasi yang memiliki anak bersekolah di SDN Ciasihan 1 dan SDN Ciasmara 1 kelas 4 (empat) dan 5 (lima) SD. Contoh adalah 100 keluarga yang diambil dari kerangka contoh. Penarikan contoh dalam penelitian ini dilakukan dengan metode acak proporsional berdasarkan jumlah siswa kelas 4-5 di sekolah SDN Ciasihan 1 (142 anak) dan SDN Ciasmara 1 (215 anak) dan berdasarkan 4 jenis kelamin di kedua sekolah sehingga contoh mempunyai proporsi laki-laki 55 anak dan perempuan 45 anak.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung kepada siswa yang menjadi contoh penelitian. Variabel sosialisasi akademik dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan konsep Lewis (2011). Variabel ini memiliki 33 pernyataan valid untuk orang tua dengan *Cronbach's alpha* 0,921 dan 32 pernyataan valid untuk guru dengan *cronbach's alpha* 0,910 dengan 4-poin skala Likert (1 = hampir tidak pernah sampai 4 = selalu) yang terdiri dari

enam dimensi yaitu sosialisasi untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, memberi tekanan pada nilai pendidikan, mengomunikasikan harapan untuk berprestasi, mendiskusikan strategi belajar, membuat rencana dan persiapan untuk masa depan, dan menghubungkan tugas rumah dan sekolah dengan tujuan dan minat anak. Variabel motivasi berprestasi diukur dengan memodifikasi instrumen Lepper *et al*, (2005) yang berjumlah 29 pernyataan valid dengan *cronbach's alpha* 0,634 dengan menggunakan skala Guttman (0 = tidak, 1 = ya). Hasil *scoring* data dijumlahkan pada masing-masing dimensi sehingga diperoleh skor total. Skor total kemudian ditransformasikan ke dalam skor indeks. Metode analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis data statistika yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data dan analisis inferensia digunakan untuk uji korelasi dan regresi linier berganda.

## HASIL

### Karakteristik Anak dan Keluarga

Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata capaian usia anak adalah 11 tahun, baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan kategori jenis kelamin, jumlah anak laki-laki sedikit lebih banyak (55 anak) dibandingkan dengan anak perempuan (45 anak). Rata-rata usia ayah berusia 44,03 tahun dan rata-rata usia ibu 38,19 tahun. Sementara itu, pendidikan ayah dan ibu masih amat rendah yaitu hanya sampai tingkat sekolah dasar (6,12 pada ayah dan 5,79 pada ibu). Dari seluruh contoh, sebanyak 36 kepala keluarga bekerja sebagai pedagang (36,0%) dan 26 kepala keluarga bekerja sebagai buruh bangunan (26,0%). Sementara itu, sebanyak 74 ibu tidak bekerja (74,0%) atau hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Perhitungan pengeluaran per kapita berdasarkan tingkat kemiskinan keluarga dibagi menurut kategori BPS 2014 Kabupaten Bogor. Kategori kemiskinan kabupaten diambil dari garis kemiskinan Kabupaten Bogor tahun 2014 yaitu sebesar Rp 271.970,00. Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata pendapatan per kapita per bulan orang tua berada pada kisaran Rp 359.000,00, dengan minimal pendapatan/kapita/bulan Rp 37.500,00 dan maksimal Rp 4.285.714,00. Lebih dari separuh total anak baik laki-laki maupun perempuan berasal dari keluarga tidak miskin.

Jumlah besar keluarga terkecil yaitu 3 anggota keluarga dan terbesar 10 anggota keluarga dengan rata-rata besar keluarga 5,3 orang.

### Sosialisasi Akademik Orang Tua dan Guru

Hasil uji beda antara jenis kelamin dengan sosialisasi akademik orang tua (Tabel 1) menunjukkan bahwa penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara apa yang dirasakan anak laki-laki dan perempuan dalam menerima nilai-nilai pendidikan dari orang tua mereka. Selanjutnya hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa capaian secara total dan seluruh dimensi sosialisasi akademik orang tua pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

Apabila ditinjau dari dimensi sosialisasi akademik orang tua dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki, dimensi sosialisasi untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, capaiannya paling tinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya.

Selanjutnya, masih pada kelompok anak laki-laki, dimensi sosialisasi untuk mendiskusikan strategi belajar dan sosialisasi untuk menghubungkan tugas rumah dan sekolah dengan minat dan tujuan anak, capaiannya paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya. Sementara itu, pada kelompok anak perempuan menunjukkan temuan yang sedikit berbeda. Anak perempuan merasa bahwa orang tuanya lebih memberikan penekanan pada nilai pendidikan dibandingkan dimensi yang lain. Namun, menghubungkan tugas rumah dan sekolah dengan minat dan tujuan anak dinilai anak perempuan masih sangat kurang disosialisasikan oleh orang tua.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua masih kurang dalam menyosialisasikan nilai-nilai akademik pada anak seperti orang tua hampir tidak pernah menawarkan untuk mengerjakan PR, hampir tidak pernah memasukan anak ke tempat les, hampir tidak pernah memberikan PR tambahan

**Tabel 1. Nilai Rataan, Standar Deviasi Indeks, dan *P-Value* Sosialisasi Akademik Orang Tua**

Sub Variabel	Rataan ± Standar Deviasi		<i>p-value</i>
	Laki-laki	Perempuan	
1. Sosialisasi akademik	60,31 ± 19,21	51,62 ± 15,87	0,239
2. Memperoleh pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik	67,39 ± 26,04	57,12 ± 24,88	0,287
3. Memberi tekanan pada nilai pendidikan	64,82 ± 20,57	59,00 ± 21,09	0,146
4. Mengomunikasikan harapan untuk berprestasi	64,53 ± 22,92	57,27 ± 21,44	0,539
5. Mendiskusikan strategi belajar	54,44 ± 22,61	53,95 ± 20,53	0,895
6. Membuat rencana dan persiapan untuk masa depan	62,68 ± 30,20	47,26 ± 28,18	0,286
7. Menghubungkan tugas rumah dan sekolah dengan minat dan tujuan anak	48,84 ± 20,14	31,06 ± 23,34	0,169

**Tabel 2. Nilai Rataan, Standar Deviasi, dan *P-Value* Indeks Sosialisasi Akademik Guru**

Sub Variabel	Rataan ± Standar Deviasi		<i>P-Value</i>
	Laki-laki	Perempuan	
1. Sosialisasi akademik	52,73 ± 18,07	51,39 ± 16,53	0,710
2. Memperoleh pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik	59,85 ± 28,87	54,26 ± 29,33	0,346
3. Memberi tekanan pada nilai pendidikan	60,95 ± 21,98	57,67 ± 21,30	0,453
4. Mengomunikasikan harapan untuk berprestasi	57,66 ± 25,09	57,78 ± 22,94	0,988
5. Mendiskusikan strategi belajar	52,97 ± 20,08	55,85 ± 20,80	0,504
6. Membuat rencana dan persiapan untuk masa depan	50,45 ± 31,15	43,89 ± 29,37	0,284
7. Menghubungkan tugas rumah dan sekolah dengan minat dan tujuan anak	30,18 ± 16,82	32,89 ± 22,93	0,510



bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya, hampir tidak pernah menetapkan jam belajar yang rutin di rumah, hampir tidak pernah berinteraksi dengan guru di sekolah, dan hampir tidak pernah terlibat dalam minat dan hobi anak.

Sementara itu, hasil uji beda antara jenis kelamin dengan sosialisasi akademik guru (Tabel 2) juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara apa yang dirasakan anak laki-laki dan perempuan dalam menerima nilai-nilai pendidikan dari orang tua mereka. Sama halnya dengan sosialisasi akademik orang tua, hasil yang tersaji pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa capaian secara total sosialisasi akademik guru pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Analisis lebih lanjut pada masing-masing dimensi, dimensi sosialisasi dari guru untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik; menekankan pada nilai pendidikan, dan membuat rencana dan persiapan untuk masa depan pada anak laki-laki capaiannya lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Sementara itu, dimensi sosialisasi guru untuk mengomunikasikan harapan untuk berprestasi; mendiskusikan strategi belajar; dan menghubungkan tugas rumah dan sekolah dengan minat dan tujuan anak pada anak perempuan capaiannya lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki.

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar anak usia sekolah di pedesaan mempersepsikan bahwa gurunya hampir tidak pernah mengingatkan bahwa anak harus mempunyai pekerjaan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya, hampir tidak pernah mengingatkan anak bahwa untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik maka anak harus bersekolah, hampir tidak pernah menawarkan pada anak untuk membantu mengerjakan PR, hampir tidak pernah menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan selama di sekolah, hampir tidak pernah mengungkapkan rasa bangganya ketika anak rajin belajar, hampir tidak pernah memuji ketika anak berhasil mendapatkan nilai yang bagus, hampir tidak pernah menyarankan anak untuk les tambahan, hampir tidak pernah memberikan PR tambahan, hampir tidak pernah menyarankan untuk menetapkan jam belajar yang rutin di rumah, hampir tidak pernah mengetahui kebiasaan belajar anak, hampir tidak pernah mendorong anak untuk mencari tahu apa cita-citanya, hampir tidak pernah mengajarkan bahwa penting untuk membuat

rencana masa depan, hampir tidak pernah tahu cita-cita anak, hampir tidak pernah mengajak berdiskusi tentang apa yang ingin anak lakukan di masa depan, hampir tidak pernah mendorong anak untuk mengembangkan hobinya, hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang tua, hampir tidak pernah terlibat dalam minat dan hobi anak, hampir tidak pernah memberi hadiah sesuai dengan kesukaan anak, dan guru hampir tidak pernah mengetahui aktivitas apa saja yang suka dilakukan anak di sekolah. Indikator-indikator yang dinilai anak hampir tidak pernah tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya sosialisasi akademik guru dalam mengenalkan, memberikan kebiasaan, hingga tertanam nilai-nilai pendidikan pada anak. Hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 1 dan Tabel 2 juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan, capaian sosialisasi akademik orang tua masih lebih tinggi dibandingkan dengan sosialisasi akademik guru.

### **Motivasi Berprestasi Anak**

Penelitian ini mengukur motivasi anak dalam dua dimensi yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak untuk berprestasi dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri anak, mulai dari orang tua, guru, dan teman yang mendorong anak untuk berprestasi. Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata capaian pada motivasi berprestasi intrinsik dan ekstrinsik pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Sementara itu, analisis lebih lanjut pada masing-masing dimensi baik pada anak laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa capaian dimensi motivasi berprestasi intrinsik lebih tinggi dibandingkan motivasi berprestasi ekstrinsik.

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah di pedesaan ini telah memiliki dorongan untuk berprestasi yang berasal dari faktor dirinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mandiri dalam mengerjakan PR, memiliki cita-cita untuk sekolah tinggi, suka bertanya untuk mengetahui hal-hal baru, lebih suka belajar dibandingkan bermain, lebih suka mengetahui cara penyelesaian masalah dibandingkan kunci jawabannya, dan masih ingin belajar meskipun guru tidak memerhatikannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa anak SD di pedesaan lebih memiliki motivasi berprestasi intrinsik dibandingkan dengan motivasi berprestasi ekstrinsik, meskipun keduanya belum tinggi.

**Tabel 3. Nilai Rataan, dan Standar Deviasi Indeks Motivasi Berprestasi**

Sub variabel	Rataan $\pm$ Standar Deviasi		P-Value
	Laki-laki	Perempuan	
Intrinsik	73,64 $\pm$ 20,84	65,70 $\pm$ 19,30	0,506
Ekstrinsik	71,11 $\pm$ 15,84	62,07 $\pm$ 19,73	0,350

Hasil tersebut juga mengindikasikan lebih jauh bahwa lingkungan luar anak, baik itu orang tua, guru, dan teman belum memberikan dorongan yang lebih kuat dibandingkan dorongan dari dalam diri anak untuk lebih berprestasi. Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah di wilayah pedesaan telah mampu menemukan dorongan dari dalam diri untuk terus berprestasi diantara keterbatasan-keterbatasan lingkungannya, mulai dari keterlibatan orang tua yang rendah dalam pendidikan anak, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, guru yang kurang memotivasi, maupun teman yang kurang terlibat dalam aktivitas akademik.

#### **Hubungan Sosialisasi Akademik Orang Tua dan Guru dengan Motivasi Berprestasi**

Hasil pengujian korelasi Pearson antara usia anak dan karakteristik keluarga dengan sosialisasi akademik orang tua serta guru dan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa tidak ditemukannya hubungan signifikan antara karakteristik anak dan

keluarga dengan sosialisasi akademik dan motivasi berprestasi. Selanjutnya, penelitian ini menemukan adanya hubungan antara sosialisasi akademik dengan motivasi berprestasi anak (Tabel 4).

Temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara semua dimensi sosialisasi akademik orang tua dan guru dengan motivasi berprestasi intrinsik. Artinya, semakin tinggi orang tua dan guru dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, menekankan pada nilai pendidikan, mengomunikasikan harapan untuk berprestasi, mendiskusikan strategi belajar, membuat rencana dan persiapan untuk masa depan, dan menghubungkan tugas rumah dan sekolah dengan minat dan tujuan anak berhubungan nyata dengan semakin meningkatnya motivasi berprestasi intrinsik anak. Sementara itu, pada motivasi berprestasi ekstrinsik terlihat bahwa tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan dengan sosialisasi akademik orang tua dan guru.

#### **Pengaruh Karakteristik Anak, Karakteristik Keluarga, dan Sosialisasi Akademik terhadap Motivasi Berprestasi**

Untuk menganalisis pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, dan sosialisasi akademik terhadap motivasi berprestasi, sesuai

**Tabel 4. Koefisien Korelasi antara Sosialisasi Akademik Orang Tua dan Guru dengan Motivasi Berprestasi**

Hubungan antar Variabel	Motivasi Berprestasi			
	Intrinsik		Ekstrinsik	
	Orang Tua	Guru	Orang Tua	Guru
1. Sosialisasi akademik	0,527**	0,464**	0,108	-0,079
2. Memperoleh pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik	0,361**	0,373**	-0,135	-0,165
3. Memberi tekanan pada nilai pendidikan	0,445**	0,404**	-0,109	-0,138
4. Mengomunikasikan harapan untuk berprestasi	0,545**	0,428**	-0,184	-0,151
5. Mendiskusikan strategi belajar	0,348**	0,260**	-0,086	-0,075
6. Membuat rencana dan persiapan untuk masa depan	0,410**	0,262**	0,005	0,099
7. Menghubungkan tugas rumah dan sekolah dengan minat dan tujuan anak	0,284**	0,228*	0,108	0,172

Keterangan: \* = Signifikan pada  $p < 0,05$ , \*\* = Signifikan pada  $p < 0,01$

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Karakteristik Anak, Keluarga, dan Sosialisasi Akademik terhadap Motivasi Berprestasi Intrinsik Anak**

Model	Motivasi Intrinsik			T	Sig.
	Koefisien Tidak Terstandarisasi	Koefisien Terstandarisasi			
	B	Std. Error	Beta		
1. (Konstan)	49,744	27,786	-	1,819	0,077
2. Usia anak (tahun)	-1,212	2,216	-0,058	-0,589	0,873
3. Jenis kelamin	0,582	3,627	0,028	0,284	0,586
4. Usia ibu	0,136	0,216	0,060	0,626	0,530
5. Lama pendidikan ayah (tahun)	0,195	0,672	0,030	0,308	0,773
6. Lama pendidikan ibu (tahun)	-0,212	0,854	-0,027	-0,263	0,805
7. Pendapatan keluarga (Rp/kap/bul)	3,763 x 10-6	0,000	-0,092	-1,010	0,314
8. Besar keluarga	-0,588	1,270	-0,043	-0,441	0,644
9. Sosialisasi akademik orang tua	0,465	0,152	0,438	3,057	0,003**
10.Sosialisasi akademik guru	0,127	0,152	0,119	0,844	0,405
F					4,341
Sig.					0,000
R2					0,303
Adjusted R Square					0,233

dengan hipotesa penelitian, penelitian ini menguji dua model regresi, yaitu pengaruh variabel-variabel bebas terhadap motivasi intrinsik dan pengaruh terhadap motivasi ekstrinsik (Tabel 5). Dari hasil analisis tersebut, hanya model pengaruh pada motivasi intrinsik yang memenuhi syarat dari tingkat signifikansi ( $\text{sig}=0,000$ ). Model tersebut memiliki *Adjusted R Square* sebesar 23,3 persen; yang artinya variabel-variabel bebas dalam model yang memengaruhi motivasi berprestasi intrinsik terbukti menjelaskan 23,3 persen dan 76,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Pada model ini variabel-variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap motivasi berprestasi intrinsik adalah sosialisasi akademik orang tua ( $\beta=0,465$ ), dimana setiap kenaikan satu skor sosialisasi akademik orang tua akan menaikkan skor motivasi berprestasi intrinsik sebesar 0,465 poin. Sementara itu, variabel karakteristik anak, karakteristik keluarga, dan sosialisasi akademik guru ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi intrinsik.

## PEMBAHASAN

Motivasi berprestasi merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan (Inayah, 2013). Motivasi berprestasi dibagi menjadi dua dimensi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi berprestasi intrinsik yaitu dorongan atau keinginan yang tumbuh dari dalam diri anak, sedangkan motivasi berprestasi ekstrinsik yaitu dorongan atau keinginan yang tumbuh karena beberapa faktor dari luar (Lepper *et al*, 2005). Penelitian ini menemukan bahwa motivasi berprestasi intrinsik anak lebih tinggi daripada motivasi berprestasi ekstrinsik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Henderlong & Lepper (dalam Lemos & Verissimo 2014) pada siswa SD yang menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kelas tinggi lebih memiliki motivasi intrinsik dibandingkan motivasi ekstrinsik. Hal tersebut terjadi karena melemahnya dampak dari sumber eksternal. Anak usia sekolah dasar pada keluarga di pedesaan yang terlibat dalam penelitian ini telah memenuhi tugas perkembangannya dengan

baik yang ditunjukkan oleh semakin besarnya motivasi berprestasi yang berasal dari dalam dirinya dibandingkan karena adanya dorongan dari luar.

Hasil pengamatan di lapang menunjukkan bahwa anak SD yang tinggal di pedesaan di lokasi penelitian, lebih mandiri dalam mengerjakan PR, memiliki cita-cita untuk sekolah tinggi, suka bertanya untuk mengetahui hal-hal baru, lebih suka belajar dibandingkan bermain, lebih suka mengetahui cara penyelesaian masalah dibandingkan kunci jawabannya, dan masih ingin belajar meskipun guru tidak memerhatikannya. Selanjutnya hasil wawancara pada orang tua menunjukkan bahwa anak di pedesaan jarang diberikan sumber ekstrinsik seperti hadiah, pelukan, ciuman, dan pujian. Hal tersebut jarang diberikan karena orang tua merasa bahwa memberikan pelukan dan ciuman pada anak SD sudah tidak perlu lagi dan untuk membelikan hadiah sendiri orang tua tidak mampu. Kondisi tersebut menunjukkan sumber ekstrinsik tidak cukup untuk mendorong motivasi sehingga yang terbentuk adalah motivasi berprestasi intrinsik pada anak. Selanjutnya penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan dengan motivasi berprestasi intrinsik dan motivasi berprestasi ekstrinsik. Hasil penelitian ini sejalan temuan Nagarathanamma & Rao (2007) yang tidak menemukan perbedaan signifikan berdasarkan tingkat motivasi berprestasi antara laki-laki dan perempuan.

Teori bioekologis Bronfen Brenner menyebutkan bahwa lingkungan sosial terdekat anak adalah keluarga dan sekolah yang dapat berperan dalam menyukseskan perkembangan anak melalui interaksi langsung mikrosistem dengan anak atau hasil interaksi antar kedua mikrosistem (Santrock, 2011). Hal ini berarti bahwa interaksi anak dengan keluarga dan sekolah atau interaksi keluarga dengan sekolah memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kompetensi (*industry*) dalam diri anak sehingga anak terdorong untuk memiliki motivasi berprestasi. Interaksi tersebut dapat dilakukan dengan cara keluarga dan sekolah ikut terlibat melalui pengenalan dan penanaman nilai-nilai pendidikan kepada anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berhubungan dengan nilai rata-rata anak yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih baik di sekolah dan di rumah. Strategi yang berhasil diantaranya mencakup guru bertemu empat mata dengan orang tua dan tetap berhubungan

dengan orang tua secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak (Santrock, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sosialisasi akademik dan motivasi berprestasi anak usia sekolah pada keluarga di pedesaan.

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata sosialisasi akademik orang tua dan guru capaiannya masih rendah. Dengan kata lain, anak merasakan bahwa proses orang tua dan guru dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang diterima dari orang tua dan guru di pedesaan masih rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rochaeni & Lokollo (2005) yang menyatakan bahwa persentase pengeluaran rumah tangga petani sebagian besar dialokasikan pada pangan dibandingkan investasi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal di pedesaan kurang mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan sekolah atau pendidikan untuk anak dibandingkan memenuhi kebutuhan pangan. Orozco (2008) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang tinggi memiliki keterkaitan dengan keterlibatan orang tua yang lebih besar dibandingkan orang tua yang berpenghasilan rendah. Hasil pengamatan di lapang menunjukkan bahwa orang tua di pedesaan meskipun tidak bekerja (ada di rumah) jarang berinteraksi dengan anak untuk berdiskusi mengenai masa depan anak atau masalah pendidikan anak. Orang tua lebih senang berkumpul bersama tetangga dan sanak saudara untuk membicarakan hal-hal seperti pengalaman diri dibandingkan berada di rumah berinteraksi dengan anak untuk membicarakan perkembangan sekolah anak. Begitupun halnya dengan guru di sekolah, guru di pedesaan sangat kurang berinteraksi dengan anak untuk berdiskusi mengenai masa depan anak. Biasanya interaksi guru dengan anak hanya sebatas memberikan pengajaran dan tugas saja, selebihnya sangat jarang guru berinteraksi dan berdiskusi dengan anak membicarakan mengenai strategi belajar anak, minat dan hobi anak, bahkan guru jarang sekali mengetahui cita-cita anak. Interaksi guru dengan orang tua pun hanya dilakukan ketika ada pembagian rapor siswa saja.

Hasil penelitian menunjukkan hampir dari separuh anak berasal dari keluarga dengan pendidikan sampai SD, pekerjaan sebagai buruh bahkan tidak bekerja. Hasil uji hubungan dan pengaruh antara karakteristik anak (usia, jenis kelamin), dan karakteristik keluarga (usia orang tua, lama



pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan, dan besar keluarga) tidak ditemukan berhubungan dan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Tiwari *et al*, (2014) yang menemukan bahwa sejumlah faktor lingkungan seperti pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, status sosial ekonomi orang tua, media pengajaran, dan lingkungan fisik berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi akademik anak.

Hasil uji hubungan antara sosialisasi akademik orang tua dan guru dengan motivasi berprestasi ditemukan bahwa sosialisasi akademik orang tua dan guru berhubungan sangat signifikan dengan motivasi berprestasi intrinsik. Kemampuan anak dalam mendorong dirinya untuk berprestasi yang baik erat kaitannya dengan keterlibatan orang tua di rumah yang membantu anak untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang pendidikan dengan lebih baik. Orang tua yang mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tinggi terbukti akan mendorong anak untuk memiliki keinginan berprestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Huang & Mason (2008) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua menjadikan siswa cenderung untuk mencapai tes skor yang lebih tinggi terlepas dari status sosial ekonomi, latar belakang etnis, atau latar belakang pendidikan orang tua, memiliki motivasi yang tinggi dan nilai ujian yang lebih baik tanpa memandang status sosial ekonomi (SES) atau etnis (Epstein *et al* (dalam Taylor, 2015). Namun berbeda dengan hasil penelitian Dehass *et al*, (2005) pada 93 anak kelas lima, semakin banyak orang tua yang terlibat dalam mengawasi, memaksa, atau membantu pekerjaan rumah maka anak semakin menjadi termotivasi ekstrinsik dan bergantung pada sumber eksternal dalam akademik dan evaluasi.

Sementara itu, hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa sosialisasi akademik orang tua berpengaruh sangat signifikan terhadap motivasi berprestasi intrinsik. Hasil penelitian ini serupa dengan beberapa pandangan para peneliti, pendidik, dan orang tua menyebutkan bahwa faktor luar seperti pujian secara rutin akan meningkatkan motivasi intrinsik Cameron & Pierce (dalam Henderlong & Lepper, 2002). Hasil studi meninjau pengaruh dari imbalan pada motivasi menunjukkan bahwa pujian cenderung meningkatkan motivasi intrinsik di berbagai tindakan (Deci *et al*, 1999).

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat muncul bukan hanya karena ada faktor dari diri sendiri saja, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor luar seperti sosialisasi akademik yang diberikan secara rutin dan berkaitan dengan hal positif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak dapat menggeneralisasikan faktor-faktor yang terlibat membentuk motivasi berprestasi pada anak usia sekolah secara keseluruhan, tetapi hanya pada populasi penelitian karena memiliki karakteristik yang khas pada wilayah pedesaan yang memiliki lahan pertanian sawah khususnya yang tinggal di pedesaan suku Sunda. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *self efficacy* dan tingkat perkembangan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambahkan variabel bebas lainnya untuk melihat pengaruh motivasi berprestasi pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, diharapkan untuk dilakukan di dua wilayah yaitu pedesaan dan perkotaan sehingga dapat melihat perbedaan motivasi berprestasi anak di perkotaan dan di pedesaan. Selanjutnya diharapkan untuk dapat mengkaji lebih lanjut pada anak SMP dan SMA sehingga dapat melihat apakah keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan masih berpengaruh terhadap motivasi berprestasi anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa rata-rata lama pendidikan orang tua di pedesaan adalah 5,95 tahun atau setara dengan tidak tamat SD. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi anak terhadap sosialisasi akademik orang tua dan guru yang diterimanya masih rendah. Motivasi berprestasi anak lebih tinggi pada motivasi berprestasi intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan motivasi berprestasi intrinsik adalah sosialisasi akademik orang tua dan guru. Hasil uji regresi linier berganda penelitian ini menemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi berprestasi intrinsik adalah sosialisasi akademik orang tua. Model variabel-variabel yang diduga mempengaruhi motivasi berprestasi intrinsik dalam penelitian ini terbukti menjelaskan 23,3 persen pengaruhnya pada motivasi berprestasi intrinsik, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh yang positif dari motivasi berprestasi intrinsik anak SD maka disarankan kepada pihak keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pemberian nilai-nilai yang berhubungan dengan sekolah dan pendidikan kepada anak. Pemberian nilai-nilai yang berhubungan dengan sekolah dan pendidikan dapat dilakukan dengan mengenalkan, memberikan kebiasaan hingga tertanam pada anak untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik; memberi tekanan pada nilai pendidikan; mengomunikasikan harapan untuk berprestasi; mendiskusikan strategi belajar; membuat rencana dan persiapan untuk masa depan; dan menghubungkan tugas rumah dan sekolah dengan minat dan tujuan anak. Selain itu, para siswa harus didorong untuk menumbuhkan motivasi berprestasi di sekolah. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel bebas lain untuk menjelaskan motivasi berprestasi anak, baik yang berasal dari dalam diri anak seperti konsep diri; maupun faktor dari luar anak baik yang berasal dari orang tua, guru, maupun teman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alit, D.M. 2003. Kontribusi Faktor Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Berprestasi terhadap Nilai Modern Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*. 6(5):13-44.
- Amrai, K., Motlagh, S.E., Zalani, H.A., & Parhon, H. 2011. The Relationship Between Academic Motivation and Academic Achievement Students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 15(1):399-402
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistik Pendidikan 2009 Survei Sosial Ekonomi Nasional*. (Online), (<http://bps.go.id>), diakses 16 Desember 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Index Pembangunan Manusia Provinsi dan Nasional*. (Online), (<http://bps.go.id>), diakses 16 Desember 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Tingkat Kemiskinan Jawa Barat September 2013. *Berita Resmi Statistik* (online). (<http://www.bps.go.id>) diakses 2 Januari 2015.
- Butar-Butar, D. 2008. Analisis Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kaitannya dengan Kemiskinan di Pedesaan (Studi Kasus di Kabupaten Tapanuli Tengah). *Jurnal Perencanaan & Pembangunan Wilayah*. 4(1):74-85
- Cooper, S.M. & Smalls, C. 2010. Culturally Distinctive and Academic Socialization: Direct and Interactive Relationships with African American Adolescents' Academic Adjustment. *Journal Youth Adolescence*. 39(1):199-212.
- Deci, E.L., Koestner, R. & Ryan, R.M. 1999. A Meta-Analytic Review Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation. *Psychological Bulletin*. 125 (6): 627-668.
- Dehass, A.R.G., Willems, P.P. & Holbein, M.F.D. 2005. Examining The Relationship Between Parental Involvement and Student Motivation. *Education Psychology Review*. 17(2):765-779
- Dempsey, K.V.H. & Sandler, H.M. 1997. Why do Parents Become Involved in Their Children's Education? *Review of Educational Research*. 67(1): 3-42.
- Hawadi, A. R. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan kemampuan Anak*. Jakarta:Grasindo.
- Henderlong, J. & Lepper, M.R. 2002. The Effects of Praise on Children's Intrinsic Motivation: A Review and Synthesis. *Psychological Bulletin*. 128 (5): 774- 795.
- Huang, G.H.C. & Mason, K.L. 2008. Motivations of Parental Involvement in Children's Learning: Voices from Urban African-American Families of Preschoolers. *Multicultural Education*. 15(1):20-27.
- Idrus, A. 2012. Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. 21 (2): 75-86.
- Inayah, E.R.N. 2013. Motivasi Berprestasi dan *Self-Regulated Learning*. *Jurnal online psikologi*. 1(2):75-88
- Lemos, M.S., Verissimo, L. 2014. The Relationships Between Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, and Achievement, along Elementary School. *Social and Behavioral Sciences*. 112(1):172-184
- Lepper, M.R., Iyengar, S.S. & Corpus, J.H. 2005. Intrinsic and Extrinsic Motivational Orientations in The Classroom: Age Differences and Academic Correlates. *Journal of Educational Psychology*. 97(2): 184-196.

- Lewis, M. 2011. Academic Socialization's Role in Middle School and High School Parent Involvement. Pennsylvania Parent Information & Resource Center. (Online). ([www.center-school.org/pa-pirc](http://www.center-school.org/pa-pirc)). diakses 16 Desember 2014.
- Nagarathnamma, B., Rao, V.T. 2007. Achievement Motivation and Academic Achievement of Adolescent Boys and Girls. *Indian Psychological Review*. 68(2):131-136.
- Orozco, G.L. 2008. Understanding The Culture of Low-Income Immigrant Latino Parents: Key to Involvement. *The School Community Journal*. 18(1): 21- 37.
- Purwindarini, S.S., Hendriyani, R., & Deliana, S.M. 2014. Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Development and Clinical Psychology*. 3(1):59-65.
- Rochaeni, S. & Lokollo, E.M. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*. 23(2): 133-158.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas*. Terjemahan Rachmawati M, Kuswanti A. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. 2011. *Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketigabelas*. Terjemahan Widyasinta B. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sukedana, I. W., Natajaya, I. N. & Sunu, I.G.K.A. 2013. Kontribusi Motivasi Berprestasi, Iklim Keluarga, dan Displin Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Seni Budaya pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tabanan. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Administrasi Pendidikan*. 4(1):1-13.
- Taylor, C.L., Clayton, J.D, & Rowley, S.J., 2004. Academic Socialization: Understanding Paretal Influences on Children's School-Related Development in the Early Years. *Review of General Psychology*. 8(3): 163-178
- Tiwari, V., Tiwari, P.S.N. & Sharma, K. 2014. Academic Motivation and School Performance among Student. *Indian Journal of Health and Wellbeing*. 5(4):437-441.
- Yusuf, M. 2011. The Impact of Self-Efficacy, Achievment Motivation, and Self-Regulated Learning Strategies on Students' Academic Achievement. *Procedia Social and Behavioral Sicences*. 15(2):2623-2626.